

TINGKAT DISIPLIN ANGGOTA EKSTRAKURIKULER ORGANDRAKU DI SMAN 1 KUTOREJO MOJOKERTO

Yusuf Bachtiyar

15040254016 (PPKn, FISH, UNESA) ucupcbp15@gmail.com

Warsono

0019056003 (PPKn, FISH, UNESA) Warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dari anggota Organdraku di SMAN 1 Kutorejo Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 anggota. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter dari Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona komponen pembentukan karakter ada pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anggota Organdraku tinggi. Hal ini dibuktikan dengan anggota Organdraku yang mendapatkan persentase 61%. pada indikator mengetahui arti disiplin mendapatkan persentase di tingkat tinggi sebesar 61% sedangkan persentase di tingkat rendah sebesar 39%, mengetahui tata tertib mendapatkan persentase di tingkat tinggi sebesar 93% sedangkan di tingkat rendah mendapatkan skor 7%, Mengetahui akibat pelanggaran mendapatkan persentase sebesar 98% di tingkat tinggi, sedangkan 2% di tingkat sedang, Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan mendapatkan persentase sebesar 85% sedangkan 15% di tingkat sedang, Menunjukkan sikap bertanggungjawab mendapatkan persentase 71% di tingkat tinggi sedangkan 29% pada tingkat sedang, Menunjukkan sikap setia terhadap organisasi mendapatkan persentase 90% di tingkat tinggi sedangkan 10% di tingkat sedang, Menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan mendapatkan persentase tertinggi di tingkat sedang dengan hasil 61%, Pernah berkontribusi mendisiplinkan peserta didik mendapat persentase di tingkat tinggi sebesar 73%, dan pada indikator menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman mendapatkan persentase tertinggi di tingkat sedang dengan total 80%.

Kata Kunci: Tingkat kedisiplinan, organdraku, pembentukan karakter.

Abstract

This study aims to determine the level of discipline of the Organdraku members at SMAN 1 Kutorejo Mojokerto. This study uses a quantitative approach. The sample in this study amounted to 41 members. The theory used in this research is the character building of Thomas Lickona. According to Thomas Lickona, the components of character formation include moral knowing, moral feeling, and moral action. The data collection technique used a questionnaire. The data analysis technique in this study used the percentage technique. The results showed that the level of discipline of Organdraku members was high. This is evidenced by Organdraku members who get a percentage of 61%. on indicators knowing the meaning of discipline gets a percentage at a high level of 61% while the percentage at a low level is 39%, knowing the rules get a percentage at a high level of 93% while at a low level getting a score of 7%, Knowing the consequences of violations get a percentage of 98% at the high level, while 2% at the medium level, Shows a courageous attitude to bear all the risks or consequences that have been done getting a percentage of 85% while 15% at the moderate level, Showing a responsible attitude gets a percentage of 71% at the high level while 29% at the moderate level, Demonstrating a loyal attitude towards the organization getting a percentage of 90% at the high level while 10% at the moderate level, Showing empathy for environmental conditions getting the highest percentage at the moderate level with 61% results, Having contributed to disciplining students getting a high level of 73%, and on the indicator of maintaining the school environment so that it is always beautiful, safe, and comfortable gets the highest percentage at the moderate level with a total of 80%.

Keywords: Discipline level, organdraku, character orders.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu program yang dinantikan oleh banyak kalangan agar dapat merubah suatu peradaban di suatu bangsa. Selain dapat merubah peradaban suatu bangsa, pendidikan juga dapat menjadikan setiap individu

lebih beradab, beretika dan berkarakter. Fungsi pendidikan selain sebagai tempat untuk memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga diharapkan menjadi salah satu wadah agar dapat menanamkan pendidikan karakter bagi tiap individu.

Pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya. Di Indonesia dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan bentuk proses pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih baik untuk kepentingan diri, keluarga dan masyarakat. Maka untuk menjadikan pendidikan sebagai bentuk dari suatu perubahan, tidak hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran yang menyalurkan teori tentang ilmu pengetahuan saja. Melainkan pengembangan diri yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk suatu kualitas bangsa, sehingga untuk menjadikan Indonesia bangsa yang selalu beradab maka pendidikan karakter juga selalu ditanamkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Selain pendidikan karakter yang harus juga ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, ada berbagai sikap juga yang harus ditanamkan ke siswa. Salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang harus selalu dibiasakan atau ditanamkan kepada siswa agar dapat menguatkan mental setiap individu. Kedisiplinan akan dapat merubah segala arah tiap individu dalam melakukan segala pekerjaan yang dilakukan setelah lulus dari sekolah.

Kedisiplinan sangat penting dalam aspek kegiatan apapun. Kegiatan belajar mengajar, bekerja dan olahraga. Di sekolah sendiri banyak sekali berbagai aturan yang diterapkan di sekolah agar dapat menjadi bahan acuan kepada siswa agar dapat melakukan segala kegiatan sekolah dengan disiplin. Namun, ada beberapa sekolah juga yang mengembangkan berbagai kegiatan sebagai wadah dalam mengembangkan karakter siswa yang telah dimiliki. Ada beberapa sekolah yang membuat beberapa kegiatan yang dapat menjalankan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu program yang memiliki nilai terpenting dalam pengembangan karakter siswa. Hal ini dikarenakan untuk mencapai sikap dan perilaku yang diharapkan diperlukan pendidikan nilai. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Elmubarak (2009:23) yang menyatakan pendidikan nilai diperlukan untuk

memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Samani dan Hariyanto (2013:9) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan yakni nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam sila satu sampai ke sila lima di Pancasila terkandung beberapa nilai dan makna. Nilai tersebut seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Berdasarkan pengalaman, seringkali dijumpai bahwa pada era ini remaja melakukan kemunduran moralitas individu. Hal itu terlihat dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh para remaja seperti merokok di bawah umur, membolos sekolah, tawuran antara pelajar serta tindakan seks terlewat batas. Faktor-faktor tindakan yang dilakukan oleh para remaja di era ini dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Pengembangan dan kemajuan teknologi memang mengubah segala kebudayaan serta nilai yang berlaku di masyarakat. Namun, perkembangan dan kemajuan teknologi bukan alasan bahwa melanggar norma serta nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, dengan adanya perkembangan teknologi dan kemajuannya harusnya tiap individu memanfaatkannya dengan baik serta semakin menjaga norma di masyarakat.

Norma dan nilai yang berlaku di masyarakat merupakan pembelajaran yang didapatkan melalui lingkungan yang biasanya disebut non-formal. Selain adanya pendidikan informal yang diciptakan di lingkungan keluarga, pendidikan non formal juga membantu menumbuhkan karakter setiap individu.

Pendidikan informal, non formal serta formal merupakan ketiga pendidikan yang memiliki lingkup yang berbeda. Namun, tujuan dari ketiga konsep pendidikan tersebut memiliki kesamaan yaitu menumbuhkembangkan pribadi individu dengan baik. pendidikan formal yang terletak di lingkungan sekolah diharap dapat optimal untuk mengubah karakter individu yang didapat dari rumah dan masyarakat ke arah lebih baik.

Sekolah merupakan tempat yang memiliki harapan agar dapat mengubah seseorang. Perubahan tersebut mendasari paradigma, tingkah laku serta tata karma tiap individu ke arah yang lebih baik. Ada banyak usaha dan upaya yang dilakukan pihak sekolah agar setiap siswa terhindar dari perbuatan atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Upaya yang dilakukan sekolah tersebut meliputi kegiatan pembelajaran yang berbasis keagamaan dan sosial. Juga kegiatan yang dibuat oleh ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler di sekolah yang harus ada seperti pramuka, paskibra serta paduan suara. Namun, setiap sekolah memiliki keistimewaan tersendiri dari ekstrakurikuler tersebut. Seperti di SMAN 1 Kutorejo, di

sekolah tersebut ada salah satu ekstrakurikuler yang memiliki tugas berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya. Ekstrakurikuler tersebut adalah ORGANDRAKU.

Disiplin merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan. Dewantara (2013: 454) menyatakan bahwa apabila tiap-tiap anggota tidak patuh pada perintah pemimpin pasti anarkis dan kegaduhan ketertiban akan merajalela. Disiplin sangat penting kehidupan dan dunia pendidikan. Disiplin memiliki pengertian ketaatan terhadap aturan.

Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh peserta didik. Turney & Cairns (dalam Anitah, 2009:119) menegaskan keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna. Keteraturan kehidupan sekolah dan ketaatan pada aturan sangat berperan dalam keberhasilan, meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berada di ruang lingkup keluarga. Dari ketiga golongan pendidikan tersebut yang diajarkan mempunyai tingkatan dan kebermanfaat yang berbeda-beda meski pun tujuannya sama yaitu untuk menjadikan individu lebih baik lagi. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa berupa pendidikan tambahan serta berhubungan dengan bakat minat, yang terakhir pada pendidikan nonformal sendiri mengajarkan hal-hal yang mengenai eksplorasi bukan mengenai mata pelajaran yang diajarkan.

Berbicara mengenai kegiatan ekstrakurikuler menurut Subagiyo (2003:23) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakannya di sekolah mau pun di luar sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam pasal 01 ayat 01 disebutkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan “Kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”

Berdasarkan pemahaman menurut Subagiyo dan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam pasal 01 ayat 01 dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakannya oleh peserta didik pada saat diluar mata pelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan

ekstrakurikuler yang ada di area pendidikan tentunya bisa menumbuhkan sikap kedisiplinan.

Organisasi ekstrakurikuler Orgadraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) di SMAN 1 Kutorejo ini mempunyai penanggung jawab yaitu Bapak Wanta seorang tentara dari satuan 503 para raiders yang bertugas untuk mengawasi dan mengajarkan pada anggota organisasi ekstrakurikuler Orgadraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) di SMAN 1 Kutorejo mengenai kedisiplinan. Berikut jumlah anggota ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo):

Tabel 1 Jumlah Anggota Ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
X	22	10
XI	24	8
Jumlah	64	

Sumber: Catatan Keanggotaan Ekstrakurikuler Organdraku, 2019.

Tu'u juga (2004: 30-31) menjelaskan pengertian disiplin dalam istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu disiplin yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Atau disiplin dapat diartikan juga kumpulan atau sistem peraturan-peraturan yang berlaku di suatu lingkungan tertentu. Tu'u (2004: 32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Kata disiplin berarti ketaatan, metode pengajaran mata pelajaran dan perlakuan bagi seorang murid atau pelajar.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin sering terkait dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Pada dasarnya peserta didik harus mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Menurut Rusyan (2009: 73) “Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya”. Seorang peserta didik memiliki kewajiban mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah. Apabila sedang mengikuti pelajaran, peserta didik juga harus mengikuti peraturan yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Menurut Prijodarminto (2004) dalam Tu'u (2004: 31) disiplin

adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan.

Hurlock (2008: 82) menyatakan bahwa, konsep dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Konsep dari disiplin tersebut, digunakan apabila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dan tempat peserta didik tersebut tinggal. Sehingga hukuman diberikan apabila peserta didik tidak disiplin atas peraturan ataupun perintah dari orang lain. Sedangkan Suharsimi dalam Rachman (1997: 167) menjelaskan bahwa kata disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang merupakan belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah “disciple”, berarti mengikuti orang yang belajar di bawah pengawasan seseorang pimpinan. Disiplin mempunyai dua istilah yaitu disiplin dan ketertiban. Istilah yang pertama kali terbentuk adalah pengertian ketertiban, kemudian barulah terbentuk pengertian disiplin.

Rachman (1999: 168) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki individu. Sarumpaet (dalam Nursetya & Kriswanto, 2014) menjelaskan bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Menurut Hurlock (dalam Nursetya & Kriswanto, 2014) menyebutkan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu (1) disiplin otoriter, yaitu disiplin dengan peraturan yang keras dan memaksa; (2) disiplin permisif, yaitu disiplin yang tidak membimbing peserta didik ke pola perilaku yang disetujui masyarakat; (3) disiplin demokratis, yaitu disiplin yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Program kegiatan ekstrakurikuler menurut Julyani (2016:19) adalah program kegiatan yang dilaksanakannya di sekolah atau dilingkungan masyarakat untuk menunjang program pelajaran. Berdasarkan menurut Julyani dapat disimpulkan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang mampu dilakukan di wilayah sekolah dan masyarakat demi membantu kelancaran program pelajaran.

Program kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa. Sehingga apabila tujuan program kegiatan ekstrakurikuler dijalankan dengan sungguh-sungguh maka visi dan misi dari program kegiatan ekstrakurikuler mampu dicapai. Menurut Julyani

(2016:20) visi dari program kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan misi dari program kegiatan ekstrakurikuler sendiri terbagi menjadi dua, yaitu yang pertama menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Dan yang kedua yaitu menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Selain itu, untuk mengetahui program kegiatan ekstrakurikuler ketika dijalankan dapat dilihat dari ciri-cirinya. Menurut Julyani (2016:22) membagi ciri-ciri program kegiatan ekstrakurikuler menjadi 3. Yaitu yang pertama berada di bawah naungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, kemudian yang kedua kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan yang ketiga terdapat berbagai macam kegiatan yang diminati siswa. Jadi jika program kegiatan ekstrakurikuler dilandasi dengan visi dan misi yang dijalankan akan optimal bakat dan potensi peserta didik dan akan mampu mencapai tujuan sesuai dengan perkembangan peserta didik yang dimilikinya. Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kutorejo Mojokerto memiliki program kegiatan ekstrakurikuler yang dinamakan program kegiatan ekstrakurikuler Orgadraku.

Program kegiatan ekstrakurikuler Orgadraku yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kutorejo Mojokerto mengoptimalkan dalam proses menumbuhkan sikap kepribadian peserta didiknya. Misalnya dalam hal menumbuhkan sikap kepribadian nasionalisme peserta didik. Apabila program kegiatan ekstrakurikuler Orgadraku yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kutorejo Mojokerto dijalankan sesuai dengan hak dan kewajibannya maka program kegiatan ekstrakurikuler Orgadraku memiliki peran yang diharapkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah data dengan rumus serta angka. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2014:105). Dalam desain studi deskriptif ini, termasuk desain formulatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk keperluan studi selanjutnya.

Desain ini dipilih karena dapat mendeskripsikan secara detail tentang tingkat disiplin anggota ekstrakurikuler Orgadraku di SMAN 1 Kutorejo. Lokasi penelitian berada di Jl. Lapangan No.02 Kutorejo, Kecamatan Kutorejo

Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) yang bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik melalui GDS (Gerakan Disiplin Siswa) berjumlah 64 Siswa.

Definisi operasional variable dalam penelitian ini adalah tingkat kedisiplinan yang terbagi tiga indikator. Indikator disiplin tersebut adalah pengetahuan, perasaan dan perilaku. Pada indikator pengetahuan peneliti membagi atas berbagai macam pertanyaan seperti konsep disiplin, tata tertib di sekolah serta jenis pelanggaran. Sedangkan pada indikator perasaan peneliti membagi dengan sikap yang dilakukan oleh anggota dalam menjalankan tugas. Untuk indikator terakhir yaitu perilaku peneliti membaginya dengan sikap dan tindakan anggota yang pernah dilakukan dalam menjalankan tugasnya di sekolah sebagai penggerak disiplin. Anggota ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) dikatakan memiliki tingkat disiplin yang tinggi ketika memenuhi kriteria sangat baik pada setiap pertanyaan dalam angket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Kuesioner atau sering disebut dengan angket teknik pengumpulan data yang efisien adalah jika peneliti mengetahui dengan pasti variable yang akan diukur dan paham apa yang dapat diharapkan dari responden penelitiannya (Sugiyono, 2015:142). Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat disiplin anggota ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) di SMAN 1 Kutorejo. Dalam penyusunan angket, skala yang digunakan adalah skala likert. Pernyataan dalam angket pada penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban. Jawaban tersebut antara lain selalu, sering, kadang dan tidak pernah.

Adapun kisi-kisi angket yang digunakan pada sub variable pertama yaitu pengetahuan. Indikator dalam sub varian tersebut adalah (1) mengetahui arti disiplin, (2) mengetahui tata tertib sekolah, (3) mengetahui akibat pelanggaran. Sub variable yang kedua yaitu perasaan, indikatornya (1) menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan, (2) menunjukkan sikap bertanggungjawab, (3) menunjukkan sikap setia terhadap organisasi. Dan sub variabel ketiga yaitu perilaku dengan indikator (1) menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan, (2) pernah berkontribusi mendisiplinkan peserta didik, (3) menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman dan nyaman.

Setelah angket disusun, maka terlebih dahulu angket perlu diuji agar dapat mengetahui validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui tingkat kelemahan angket yang digunakan kepada respond maka dilakukan uji coba angket. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dan tidak

menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud tersebut.

Untuk mengetahui validitas butir soal yang telah disusun oleh peneliti maka dalam penelitian ini setiap butir soal diuji validitasnya dengan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan tabel *r product moment* dengan jumlah sampel 41 dan taraf kesalahan 10% diperoleh *r* sebesar 0,195. Jika *r* hitung lebih dari *r* tabel maka instrument dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument pada penelitian ini diperoleh hasil 0,574 dan termasuk dalam kriteria tinggi, sehingga instrument dalam penelitian ini reliable. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus presentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif. Penggunaan teknik presentase untuk mengetahui tingkat kedisiplinan anggota Organdraku SMAN 1 Kutorejo Mojokerto. Berikut ini adalah rumus presentase dalam penelitian ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Hasil akhir dalam presentase

N : Jumlah responden

n : Nilai yang diperoleh dalam angket

Untuk mengukur tingkat disiplin anggota organisasi ekstrakurikuler Organdraku di SMAN 1 Kutorejo, penelitian ini menggunakan 3 kategori yakni, tinggi, sedang dan rendah. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

Keterangan:

i : Interval

Xi : Nilai tertinggi

Xr : Nilai Terendah

Ki : Kelas interval

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$= \frac{(120 - 30) + 1}{3}$$

$$= \frac{(90) + 1}{3}$$

$$= \frac{91}{3} = 30,33$$

Tabel 2 Skor tingkat disiplin anggota organisasi ekstrakurikuler Organdraku di SMAN 1 Kutorejo.

Skor	Kategori
30-59	Rendah

60-89	Sedang
90-120	Tinggi

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki} \\
 &= \frac{(16 - 4) + 1}{3} \\
 &= \frac{(12) + 1}{3} \\
 &= \frac{13}{3} = 4,3 = 4
 \end{aligned}$$

Tabel 3

Skor tingkat disiplin dari indicator mengetahui arti disiplin, mengetahui tata tertib sekolah dan mengetahui akibat pelanggaran anggota organisasi ekstrakurikuler Organdraku di SMAN 1 Kutorejo.

Skor	Kategori
4-7	Rendah
8-11	Sedang
12-16	Tinggi

Berikut skor dari indicator Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan, Menunjukkan sikap bertanggungjawab, Menunjukkan sikap setia terhadap organisasi, Menunjukkan empati terhadap keadaan sekolah, Pernah berkontribusi mendisiplinkan peserta didik, Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman.

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki} \\
 &= \frac{(12 - 3) + 1}{3} \\
 &= \frac{(9) + 1}{3} \\
 &= \frac{10}{3} = 3,3 = 3
 \end{aligned}$$

Tabel 4 skor tingkat disiplin dari indicator kedua

Skor	Kategori
3-5	Rendah
6-8	Sedang
9-12	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU SMAN 1 Kutorejo Mojokerto

SMAN 1 Kutorejo merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Mojokerto. Sekolah tersebut memiliki upaya untuk dapat mengurangi tindakan tidak disiplin para siswa. Cara yang dimiliki oleh SMAN 1 Kutorejo untuk dapat meminimalisir tindakan tidak disiplin adalah dengan adanya Organdraku.

Organdraku merupakan ekstrakurikuler yang memiliki kesamaan dengan Paskibraka. Namun Organdraku (organisasi pengibar bendera Kutorejo) adalah satu-satunya yang berada di SMAN 1 Kutorejo. Perbedaan yang dimiliki oleh ekstrakurikuler lainnya adalah tugasnya. Walaupun memiliki kesamaan dalam hal tugas menjadi pengibar bendera pada saat upacara, perbeaan lainnya yang dimiliki adalah anggota Organdraku juga menjadi tim penegak kedisiplinan di sekolah.

Disiplin pada hakikatnya adalah sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan tertentu. Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam perilaku sehari-hari serta membentuk mental, akhlak, watak, dan budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu oleh pendidik untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif di lingkungan masyarakat.

Tidak akan ada lagi pelanggaran negatif yang dilakukan peserta didik di Indonesia. Penerapan dan penanaman sikap disiplin seharusnya dilakukan sejak dini, yang mempunyai tujuan agar peserta didik terbiasa dengan sikap dan tingkah laku disiplin. Pembiasaan sikap disiplin di sekolah menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sikap dan perilaku peserta didik saat ini dan selanjutnya sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sebab semua peserta didik merupakan suatu generasi penerus bangsa yang akan meneruskan pemerintahan dan pendidikan yang akan datang.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui anggota ekstrakurikuler, Organdraku merupakan organisasi yang terbentuk pada tahun 2010. Organisasi ini memiliki tugas sama dengan Paskibra namun, di SMAN 1 Kutorejo anggota ekstrakurikuler tersebut mendapat tugas lebih sebagai pengontrol kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan siswa SMAN 1 Kutorejo Mojokerto dalam menaati tata tertib pada sekolah berpendidikan seperti sekolah lainnya. Indikator disiplin waktu sebagai bukti kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib antara lain adalah mengikuti upacara bendera hari senin tepat

waktu, mengikuti apel setiap hari Selasa sampai Jum'at, mengikuti pelajaran di sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan, pulang sekolah tepat waktu, dan istirahat sesuai dengan waktu yang ditentukan agar siswa disiplin. Perlu diketahui jika waktu tidak dapat diputar kembali, maka rugi jika membuang waktu dan waktu merupakan kunci seseorang untuk meraih kesuksesannya.

Oleh karena itu waktu harus dihargai. Disiplin waktu mempunyai banyak manfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain diantaranya adalah (1) dengan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, maka hidup akan menjadi efektif dan efisien; (2) akan dipercaya karena selalu tepat waktu; (3) dipandang sebagai murid teladan; dan (4) lebih terorganisir dalam melakukan kegiatan-kegiatan. Untuk mengetahui kategori kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib berdasarkan hasil angket tentang indikator disiplin waktu, terdapat 7 pernyataan.

Adapun tabulasi data angket penelitian ini yang disajikan dalam bentuk persentase sesuai dengan tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 5 Persentase Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU SMAN 1 Kutorejo

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
30-59	Rendah	0	0
60-89	Sedang	16	39%
90-120	Tinggi	25	61%

Peserta didik yang dapat menjalankan tugasnya, maka masyarakat akan menerimanya dengan baik. Dengan demikian, peserta didik merasa dirinya bagian yang dapat diandalkan. Dengan disiplin peserta didik juga akan merasa aman, karena peserta didik akan mengetahui apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Sekolah merupakan salah satu tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan anggota ekstrakurikuler Organdraku SMAN 1 Kutorejo tinggi. Hal itu terbukti dari data menyebutkan bahwa 16 dari 40 anggota ekstrakurikuler memiliki jumlah skor antara 60-89 dengan persentase 39% yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kedisiplinan di tahap sedang. Sedangkan sisanya, yaitu 25 anggota ekstrakurikuler Organdraku memiliki tingkat kedisiplinan di tahap tinggi dengan persentase 61%.

Peneliti membagi tiga sub variabel (pengetahuan, perasaan dan perilaku) untuk dapat menemukan tingkat kedisiplinan dari anggota Organdraku. Indikator-indikator tersebut dikembangkan oleh peneliti, sehingga ada Sembilan indikator yang dibagi dalam setiap tiga puluh pertanyaan.

Sub variabel yang pertama yaitu pengetahuan. Peneliti mengembangkan sub variabel tersebut dengan membuat tiga indikator. Indikator tersebut terbagi dari mengetahui arti disiplin, mengetahui tata tertib sekolah dan mengetahui akibat pelanggaran. Dari ketiga indikator tersebut peneliti membuat empat pertanyaan dalam setiap indikator.

Berdasarkan sub variabel kedua yaitu perasaan. Peneliti membaginya dalam tiga indikator. Indikator pertama peneliti ingin menunjukkan seberapa besar sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi, tanggung jawab dan sikap setia terhadap organisasi yang telah dilakukan oleh anggota Organdraku. Ketiga indikator tersebut dibagi Sembilan pertanyaan oleh peneliti dalam angket penelitian.

Pada sub variabel yang ketiga adalah perilaku. Dalam sub variabel yang ketiga, peneliti membaginya dalam tiga indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain: 1) menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan, 2) Pernah berkontribusi mendisiplinkan peserta didik, 3) menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman dan nyaman. Setiap indikator dalam sub variabel ketiga dibagi dengan tiga pertanyaan dalam angket penelitian.

Adapun hasil persentase masing-masing pernyataan berdasarkan indikator disiplin yang dimiliki oleh anggota ekstrakurikuler Organdraku (organisasi pengibar bendera Kutorejo) dijelaskan dengan berbagai tabel yang dijabarkan di bawah ini.

Tabel 6 Tingkat Kedisiplinan Anggota Ekstrakurikuler ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Mengetahui Arti Disiplin

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Persentase
1.	Rendah	4-7	0	0
2.	Sedang	8-11	3	7%
3.	Tinggi	12-16	40	93%

Berdasarkan hasil dari tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa anggota Organdraku memiliki tingkat kedisiplinan tinggi yaitu sebesar 98%. Dari 41 angket yang disebar kepada seluruh anggota ekstrakurikuler Organdraku hanya satu siswa yang memperoleh tingkat kedisiplinan sedang (2%) di indikator mengetahui arti disiplin.

Pada indikator mengetahui arti disiplin terdapat empat pernyataan. Satu pernyataan bersifat negatif dan ketiga pernyataan lainnya bersifat positif. Penjabaran pernyataan pada indikator dijelaskan sebagai berikut: 1) saya taat pada aturan sekolah, 2) saya tepat waktu saat

datang di sekolah, 3) saya terlambat data di sekolah, 4) saya mengerjakan tugas piket mingguan saya.

Tabel 7 Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Mengetahui Tata Tertib Sekolah

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	4-7	0	0
2.	Sedang	8-11	1	2%
3.	Tinggi	12-16	40%	98%

Tabel 7 tentang tingkat kedisiplinan anggota Organdraku berdasarkan indikator mengetahui tata tertib sekolah memiliki tingkat tinggi dengan presentase 100%. Dari angket yang disebarkan oleh peneliti kepada 41 anggota ekstrakurikuler semua menjawab pernyataan serta mendapatkan skor dari 9-16 yang memiliki arti bahwa ia menjawab sering dan selalu.

Hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa menjawab pilihan dengan kesimpulan sering dan selalu memiliki arti kedisiplinan anggota Organdraku tinggi pada indikator tersebut. Memiliki sebuah pengetahuan pada tata tertib yang ada di sekolah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kedisiplinan anggota Organdraku. Tata tertib merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dihindarkan dalam proses kedisiplinan di setiap sekolah.

Pada indikator mengetahui tata tertib sekolah peneliti menjabarkan dengan empat pernyataan dalam angket. Pernyataan tersebut antara lain: 1) saya mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, 2) saya memakai atribut sekolah lengkap, 3) saya melaksanakan kewajiban sebagai anggota Organdraku untuk mengawasi teman-teman agar menaati aturan sekolah, 4) saya tidak membawa senjata tajam yang dapat membahayakan teman-teman di sekolah.

Tabel 8 Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Mengetahui Akibat Pelanggaran

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	4-7	0	0
2.	Sedang	8-11	6	15%
3.	Tinggi	12-16	35	85%

Pada tabel 8 menjelaskan tingkat kedisiplinan anggota Organdraku berdasarkan indikator mengetahui akibat pelanggaran. Dalam indikator ini peneliti menjabarkan dengan empat pernyataan. Keempat pernyataan tersebut terbagi atas satu pernyataan negative dan tiga pernyataan positif.

Pernyataan tersebut antara lain: 1) saya pulang tepat waktu, 2) pelanggaran yang saya lakukan tidak berefek apapun, 3) tidak disiplin membuat saya dijauhi teman, 4) pelanggaran yang saya lakukan akan merugikan diri sendiri. Dari hasil tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat kedisiplinan berdasarkan indikator mengetahui akibat pelanggaran memperoleh presentase 85% yang berada di tingkat tinggi. Dari 41 anggota ekstrakurikuler hanya 6 anggota yang mendapat skor antara 8-11 (tingkat rendah) dan mendapatkan presentase sebesar 15%. Sedangkan 35 anggota ekstrakurikuler mendapatkan skor antara 12-16 yang berada di tingkat tinggi.

Tabel 9 Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Menunjukkan Sikap Berani Menanggung Semua Resiko Atau Konsekuensi Yang Telah Dilakukan

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	3-5	0	0
2.	Sedang	6-8	12	29%
3.	Tinggi	9-12	29	71%

Dalam tabel 9 dapat dilihat bahwa anggota Organdraku memiliki tingkat kedisiplinan berdasarkan indikator menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan di tingkat tinggi.

Indikator menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan mendapatkan presentase sebesar 79%. Dari 41 anggota ekstrakurikuler Organdraku 29 anggota menjawab angket dengan mendapat skor 9-12. Sedangkan 12 anggota lainnya mendapat skor di angka 6-8 yang menunjukkan bahwa mereka mendapatkan presentase 21%. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan anggota Organdraku pada indikator menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan berada di tingkat tinggi.

Pernyataan yang ada dalam indikator sebagai berikut: 1) saya tetap berani melaporkan teman dekat saya jika dia salah, 2) saya tidak takut melaporkan teman saya, walaupun ia memiliki badan lebih besar dibandingkan saya, 3) saya tidak berani melaporkan kakak tingkat ketika mereka melanggar aturan sekolah.

Tabel 10 Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Menunjukkan Sikap Bertanggungjawab

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	3-5	0	0
2.	Sedang	6-8	4	10%
3.	Tinggi	9-12	37	90%

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa anggota ekstrakurikuler Organdraku mendapatkan presentase sebesar 90% yang berarti mereka memiliki tingkat tinggi dalam keisiplinan di indikator menunjukkan sikap bertanggungjawab. Ada 37 anggota yang mendapatkan skor tersebut sedangkan 4 anggota lainnya mendapatkan presentase 10% di tingkat sedang.

Terdapat 3 pernyataan, 2 di antaranya bersifat positif dan 1 bersifat negative. Adapun pernyataan dalam indikator menunjukan sikap bertanggung jawab sebagai berikut: 1) saya tetap mengakui kesalahan ketika saya yang melakukan pelanggaran, 2) saya tidak pernah mau mengaku kalau saya pernah melakukan pelanggaran, 3) saya sangat malas untuk melaporkan teman-teman yang melakukan pelanggaran.

Tabel 11 tentang tingkat kedisiplinan anggota Organdraku berdasarkan indikator menunjukkan sikap setia terhadap organisasi. Dengan tabel berikut, penjelasan tentang sikap setia anggota ORGANDRAKU tergambar.

Tabel 11 Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Menunjukkan Sikap Setia Terhadap Organisasi

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	3-5	3	7%
2.	Sedang	6-8	25	61%
3.	Tinggi	9-12	13	32%

Tabel 11 tentang tingkat kedisiplinan anggota Organdraku berdasarkan indikator menunjukkan sikap setia terhadap organisasi menunjukkan bahwa anggota mendapat tingkat sedang dengan jumlah siswa yang menjawab pernyataan tersebut memperoleh skor antara 6-8 sedangkan presentase sebesar 61%. Sedangkan anggota

lainnya menduduki tingkat rendah (3-5 skor) terdapat 3 siswa dengan presentase 7%, tingkat tinggi (9-12 skor) terdapat 13 siswa dengan presentase 32%.

Adapun isi dari bagian indikator ini sebagai berikut: 1) meskipun saya dirayu oleh teman-teman dengan hadiah saya akan tetap melaporkan mereka jika mereka memang melanggar aturan, 2) saya tidak mau ikut melanggar aturan sekolah meskipun diajak oleh teman-teman, 3) saya terbujuk rayuan teman untuk melakukan pelanggaran sekolah

Tabel 12 Tingkat Kedisiplinan Anggota ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Menunjukkan Empati Terhadap Keadaan Lingkungan

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	3-5	1	3%
2.	Sedang	6-8	10	24%
3.	Tinggi	9-12	30	73%

Pada tabel 12 menjelaskan tingkat kedisiplinan anggota Organdraku berdasarkan indikator menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan bahwa anggota memiliki tingkat keisiplinan tinggi dengan presentase 73%. Dari 41 anggota yang menjawab dengan mendapatkan skor 9-12 ada 30 anggota yang menunjukkan mereka mendapatkan presentase tertinggi. Sedangkan 10 anggota lainnya menempati tingkat sedang dengan point 6-8 dengan presentase 10%. Dan 1 anggota lainnya menempati tingkat rendah dengan skor 3-5 (3%).

Adapun pernyataan dalam indikator ini sebagai berikut: 1) saya selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, 2) saya selalu menjaga lingkungan sekolah agar tetap disiplin dengan terus mengawasi teman-teman, Saya sebenarnya tidak peduli dengan sekolah ini, 3) saya hanya cari aman saja.

Kedisiplinan tidak hanya harus diterapkan pada tingkat pendidikan formal saja namun juga harus diterapkan pada pendidikan nonformal mau pun pendidikan informal. Dalam dunia pendidikan tergolong menjadi tiga jenis yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, (3) dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tahap yang berjenjang. Misalnya pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tingkat Universitas. Untuk pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan peserta didik di ruang lingkup masyarakat seperti pendidikan kelompok bermain, pendidikan bimbingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Tabel 13 Tingkat Kedisiplinan Anggota
ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Pernah
Berkontribusi Mendisiplinkan Peserta Didik

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	3-5	3	7%
2.	Sedang	6-8	33	80%
3.	Tinggi	9-12	5	13%

Tabel 13 menjelaskan tingkat kedisiplinan anggota berdasarkan indikator pernah berkontribusi mendisiplinkan peserta didik. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa 33 anggota dari 41 anggota yang disebarkan angketnya mendapatkan tingkat kedisiplinan di taraf sedang dan berada pada skor 6-8 dengan presentase 80%. Sedangkan untuk 5 anggota lainnya mendapatkan skor 9-12 (sedang) dengan mendapatkan presentase sebesar 13%. Dan untuk sisanya 3 anggota berada di tingkat rendah dengan skor 3-5 mendapatkan skor 7%.

Adapun pernyataan dalam indikator sebagai berikut: (1) saya melaporkan teman sebaya saya, (2) saya bilang kepada teman-teman lain untuk ikut membantu mengawasi kondisi lingkungan sekolah agar tetap disiplin, (3) saya absen dalam mendisiplinkan teman-teman saya.

Tabel 15 Tingkat Kedisiplinan Anggota
ORGANDRAKU Berdasarkan Indikator Menjaga
lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan
nyaman

No	Tingkat Kedisiplinan	Skor	Jumlah (siswa)	Presentase
1.	Rendah	3-5	0	0
2.	Sedang	6-8	1	2%
3.	Tinggi	9-12	40	98%

Tabel 15 menunjukkan bahwa anggota Organdraku memiliki tingkat kedisiplinan berdasarkan indikator menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman dan nyaman memiliki tingkat tinggi dengan skor 9-12 dimiliki oleh 40 siswa (98%). Sedangkan untuk 1 anggota Organdraku lainnya mendapatkan skor 6-8 dengan mendapatkan skor 2%.

Adapun pernyataan-pernyataan yang ada dalam indikator ini antara lain: 1) saya menaati peraturan sekolah, 2) saya melakukan pelanggaran, 3) saya berusaha menjadi

yang terbaik untuk organisasi organdraku dan sekolah. Ketertiban menunjukkan pada keputusan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena mendapat suatu dorongan yang datang dari luar. Disiplin menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didasari oleh kesadaran yang ada sesuai dengan kata hatinya. Maka kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama walaupun didasarkan pada dorongan luar maupun dorongan dari dalam diri individu.

Secara keseluruhan, kebersihan dan keasrian sekolah adalah tanggung jawab bersama dari setiap warga sekolah. Selain guru dan siswa, pemeliharaan dan perwujudan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri tidak lepas dari peran orang tua, swasta, lembaga swadaya masyarakat maupun pemerintah. Kondisi demikian akan melahirkan siswa yang cerdas, bermutu, berwawasan lingkungan serta mampu menerapkan sikap cinta dan peduli lingkungannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu upaya yang mencerminkan tindakan disiplin. Organdraku adalah organisasi yang memiliki anggota-anggotanya dalam menjalankan sikap disiplin di sekolah. Berbagai kegiatan atau tindakan di sekolah anggota Organdraku selalu mengikutinya dan menjalankan semua peraturan serta tata tertib yang dibuat oleh sekolah.

Tabel 13
Kategori Tingkat Kedisiplinan Dari Setiap Indikator

No	Indikator	Kategori Tingkat Kedisiplinan		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Mengetahui arti disiplin	0	39%	61%
2.	Mengetahui tata tertib sekolah	0	7%	93%
3.	Mengetahui akibat pelanggaran	0	2%	98%
4.	Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan	0	15%	85%
5.	Menunjukkan sikap bertanggung jawab	0	29%	71%
6.	Menunjukkan sikap setia terhadap organisasi	0	10%	90%
7.	Menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan	7%	61%	32%
8.	Pernah berkontribusi mendisiplin peserta didik	3%	24%	73%
9.	Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman	7%	80%	13%

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki tingkat tinggi adalah pada Mengetahui akibat pelanggaran. Dalam indikator tersebut mencatat presentase sebesar 98% dan tingkat sedangnya ada dalam presentase 2%. Maka dapat disimpulkan dalam indikator tersebut yang memiliki persentase tertinggi dan memiliki presentase sedang terendah di indikator lainnya. Sedangkan untuk indikator menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman memiliki presentase tingkat

sedang tertinggi sebesar 80% dibandingkan indikator lainnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan observasi partisipasi di SMAN 1 Kutorejo, peneliti mendapatkan data yang menjelaskan bahwa pada tahun 2011 Orgadraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) didirikan. Peran Orgadraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) sangat berpengaruh bagi sekolah karena dapat mengurangi jumlah tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh para siswa. Menurut Zainul Arifin, S.Pd yang selaku guru BK di SMAN 1 Kutorejo menjelaskan bahwa selama ada Orgadraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) siswa dan siswi dalam melakukan kedisiplinan meningkat atau terdapat perubahan yang signifikan.

Siswa dan siswi melaksanakan semua kegiatan sekolah dengan disiplin. Salah satunya adalah keterlambatan pada jam pembelajaran. Menurut Zainul Arifin, S.Pd mulai beberapa tahun ini tidak ada siswa yang terlambat dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, aturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah dijalankan baik dengan siswa, sehingga hukuman yang beralasan untuk memberi efek jera kepada siswa tidak sering digunakan.

Kedisiplinan yang dimiliki anggota ekstrakurikuler Organdraku akan membuat sekolah lebih baik lagi dalam hal tata tertib yang dibuat oleh sekolah, jiwa nasionalisme anggota ekstrakurikuler maupun peserta didik di SMAN 1 Kutorejo juga akan semakin baik karena menurut Geertz (1983:26) memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme bisa melalui upacara bendera, anggota Organdraku yang memiliki sikap disiplin dan mempunyai tugas mendisiplinkan peserta didik ketika upacara sekaligus juga akan memelihara jiwa nasionalisme dalam diri individu itu sendiri.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Tu'u (2004: 30) menyatakan bahwa pengertian disiplin dalam beberapa istilah, yaitu: istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah dalam bahasa Inggris "disciple" yaitu mengikuti orang lain untuk belajar di bawah pengawasan dan seorang pemimpin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket berupa beberapa pertanyaan yang tersebar dari beberapa indikator-indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Organdraku mendapatkan skor 61%. Indikator mengetahui menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anggota Organdraku tinggi, karena

mendapatkan presentase 61%. pada indicator mengetahui arti disiplin mendapatkan presentase di tingkat tinggi sebesar 61% sedangkan presentase di tingkat rendah sebesar 39%, mengetahui tata tertib mendapatkan presentase di tingkat tinggi sebesar 93% sedangkan di tingkat rendah mendapatkan skor 7%. Mengetahui akibat pelanggaran mendapatkan presentase sebesar 98% di tingkat tinggi, sedangkan 2% di tingkat sedang.

Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan mendapatkan presentase sebesar 85% sedangkan 15% di tingkat sedang, Menunjukkan sikap bertanggungjawab mendapatkan presentase 71% di tingkat tinggi sedangkan 29% pada tingkat sedang, Menunjukkan sikap setia terhadap organisasi mendapatkan presentase 90% di tingkat tinggi sedangkan 10% di tingkat sedang, Menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan mendapatkan presentase tertinggi di tingkat sedang dengan hasil 61%, Pernah berkontribusi mendiplin peserta didik mendapat presentase di tingkat tinggi sebesar 73%, dan pada indicator menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman mendapatkan presentase tertinggi di tingkat sedang dengan total 80%.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori pembentukan karakter dari Thaomas Lickona. Komponen pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lickona menekankan pada tiga hal Lickona yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen dalam teori Thomas Lickona mempunyai kesamaan dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada seseorang. *Moral Knowing* merupakan sebuah pemberian pemahaman kepada seseorang. Misalnya memahami dengan baik pada seseorang tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan untuk apa berperilaku baik. *Moral Knowing* ini terdiri dari 6 hal yaitu: 1) Kesadaran moral (*moral awareness*), 2) Mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), 3) Penentuan perspektif (*Perspektive taking*), 4) Pemikiran moral (*Moral reasoning*), 5) Pengambilan keputusan (*Decision making*), 6) Pengetahuan pribadi (*Self knowledge*).

Pada komponen ini, peneliti membaginya pada indicator instrument pernyataan antara lain: 1) mengetahui arti disiplin mendapatkan presentase 61%, 2) mengetahui tata tertib sekolah mendapat dan 3) mengetahui jenis-jenis pelanggaran. Dari hasil angket penelitian tersebut dapat dilihat bahwa anggota Organdraku memiliki tingkat tinggi dalam variable pengetahuan. Sehingga ia bisa menjadi

acuan para siswa-siswi di SMAN 1 Kutorejo untuk dapat bertindak disiplin di sekolah.

Penelitian dari Mega Andini (2019) yang berjudul Tingkat Kedisiplinan Mengikuti Ekstrakurikuler Tonti (Pleton Inti) Siswa Kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta menjelaskan bahwa Tingkat kedisiplinana ekstrakurikuler Tonti (Pleton Inti) pada kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi. Namun juga masih ada beberapa siswa yang kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan Tonti pada kategori rendah.

Dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan Mega Andini (2019) memperlihatkan bahwa tata tertib bukan satu-satunya upaya dalam peningkatan kedisiplinan siswa, tapi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga mempunyai wadah dalam penyelenggaraan keisiplinan siswa. Guru bukan satu-satunya subjek yang dapat mengawasi proses keisiplinan siswa, tapi dari siswa sendiri pun juga bisa melakukan pengawasan tersebut.

SMAN 1 Kutorejo yang terletak di Mojokerto mempunyai kelebihan dari Sekolah Menengah Atas yang lain karena di SMAN 1 Kutorejo mempunyai ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar bendera kuto rejo). Ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) bertujuan sebagai contoh kedisiplinan di SMAN 1 Kutorejo selain menjadi petugas upacara pengibaran bendera, di dalam ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) ada anggota khusus yaitu GDS (Gerakan Disiplin Siswa) yang merupakan program dari organisasi ekstrakurikuler Organdraku (Organisasi Pengibar Bendera Kutorejo) untuk membuat peserta didik mau pun pendidik mau tidak mau mengikuti upacara bendera atau pun menaati aturan dari SMAN 1 Kutorejo.

Perasaan moral (*Moral feeling*) adalah aspek selanjutnya yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. *Moral feeling* merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) Hati nurani (*Consience*), 2) Harga diri (*Self esteem*), 3) Merasakan penderitaan orang lain (*Empathy*), 4) Mencintai kebenaran (*Loving the good*), 5) Mampu mengontrol diri (*Self control*), dan 6) Kerendahan hati (*Humility*).

Dalam aspek ini peneliti membaginya pada variable perasaan dengan dijabarkan pada indicator-indikator sebagai berikut: 1) menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan (mendapat presentase 85%), 2) menunjukan sikap bertanggungjawab (mendapat presentase 71%), 3) menunjukkan sikap setia terhadap organisasi (mendapat presentase 90%). Dari ketiga

indicator tersebut anggota Organdraku mendapatkan skor paling tinggi.

Dari hasil angket yang diperoleh oleh anggota Organdraku pada variable perasaan menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan moral (*Moral feeling*) sangat baik. sikap yang dimiliki oleh anggota Organdraku bertanggungjawab dan setia. Hal itu didapatkan karena mereka memiliki kekuatan untuk mengontrol diri, merasakan penderitaan orang lain serta kerendahan hati. *Moral feeling* ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh seseorang. Lingkungan sekitar, pengalaman, serta pendidikan yang dimiliki.

Tindakan moral (*Moral action*) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan secara nyata. Adanya tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral, seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*Competence*), 2) keinginan (*Will*) dan 3) kebiasaan (*Habit*).

Seperti dalam penelitian ini dijabarkan dalam indicator sebagai berikut: 1) menunjukkan empati terhadap keadaan sekolah dengan mendapatkan tingkat sedang (61%) dan tingkat tinggi dengan presentase 39%, 2) pernah berkontribusi mendisiplinkan peserta didik dengan mendapat skor tertinggi dengan presentase 73% dan 3) menjaga lingkungan lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman dan nyaman dengan skor sedang pada presentase 80%.

Komponen pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lickona menekankan pada tiga hal Lickona (2013: 84-90) Diantaranya sebagai berikut: (1) Pengetahuan moral (*Moral Knowing*). Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada seseorang. *Moral Knowing* merupakan sebuah pemberian pemahaman kepada seseorang. Misalnya memahami dengan baik pada seseorang tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan untuk apa berperilaku baik. *Moral Knowing* ini terdiri dari Kesadaran moral (*moral awareness*), Mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), Penentuan perspektif (*Perspective taking*), Pemikiran moral (*Moral reasoning*), Pengambilan keputusan (*Decision making*), Pengetahuan pribadi (*Self knowledge*), Perasaan moral (*Moral feeling*).

Moral feeling adalah aspek selanjutnya yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. *Moral feeling* merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter adalah Hati nurani (*Conscience*), Harga diri (*Self esteem*), Merasakan penderitaan orang lain

(*Empathy*), Mencintai kebenaran (*Loving the good*), Mampu mengontrol diri (*Self control*) dan Kerendahan hati (*Humility*).

Moral feeling ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh seseorang. Lingkungan sekitar, pengalaman, serta pendidikan yang dimiliki. (1) Tindakan moral (*Moral action*). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan secara nyata. Adanya tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral, seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter adalah Kompetensi (*Competence*), Keinginan (*Will*) dan Kebiasaan (*Habit*).

Tiga komponen moral tersebut merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena untuk melakukan tindakan moral diperlukan pengetahuan, wawasan serta pemahaman yang memadai tentang moral (*Moral knowing*). Hal ini dilakukan untuk mendorong kesadaran tentang nilai-nilai moral (*moral feeling*), sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak moral (*moral action*).

Tiga komponen moral tersebut merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena untuk melakukan tindakan moral diperlukan pengetahuan, wawasan serta pemahaman yang memadai tentang moral (*Moral knowing*). Hal ini dilakukan untuk mendorong kesadaran tentang nilai-nilai moral (*moral feeling*), sehingga mampu mewujudkan kemauan untuk bertindak moral (*moral action*). Dari hasil angket penelitian yang didapatkan, maka pada indicator perilaku eneliti mendapatkan bahwa rata-rata anggota Organdraku mendapatkan presentase yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa tiga komponen dari pembentukan moral menurut Thomas Lickona berjalan pada anggota ekstrakurikuler Organdraku di SMAN 1 Kutorejo Mojokerto. Ketiga komponen pembentukan karakter tersebut masing-masing memiliki presentase cukup baik di tingkat tinggi pada kedisiplinan para anggota.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bisa disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan anggota Organdraku tinggi. Hal itu terbukti dari hasil angket yang menyebutkan bahwa anggota Organdraku mendapatkan presentase sebesar 61% yang menandakan mereka berada pada tingkat tinggi dalam aspek kedisiplinan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori dari Thomas Lickona yaitu pembentukan karakter. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ketiga komponen tersebut adalah pengetahuan

moral, perasaan moral dan tindakan moral. Tiga komponen dari pembentukan moral menurut Thomas Lickona berjalan pada anggota ekstrakurikuler Organisasi di SMAN 1 Kutorejo Mojokerto. Ketiga komponen pembentukan karakter tersebut masing-masing memiliki presentase cukup baik di tingkat tinggi pada kedisiplinan para anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anggota Organisasi tinggi, karena mendapatkan presentase 61%. pada indikator mengetahui arti disiplin mendapatkan presentase di tingkat tinggi sebesar 61% sedangkan presentase di tingkat rendah sebesar 39%, mengetahui tata tertib mendapatkan presentase di tingkat tinggi sebesar 93% sedangkan di tingkat rendah mendapatkan skor 7%, Mengetahui akibat pelanggaran mendapatkan presentase sebesar 98% di tingkat tinggi, sedangkan 2% di tingkat sedang, Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi yang telah dilakukan mendapatkan presentase sebesar 85% sedangkan 15% di tingkat sedang,

Menunjukkan sikap bertanggungjawab mendapatkan presentase 71% di tingkat tinggi sedangkan 29% pada tingkat sedang, Menunjukkan sikap setia terhadap organisasi mendapatkan presentase 90% di tingkat tinggi sedangkan 10% di tingkat sedang, Menunjukkan empati terhadap keadaan lingkungan mendapatkan presentase tertinggi di tingkat sedang dengan hasil 61%, Pernah berkontribusi mendiplinasi peserta didik mendapat presentase di tingkat tinggi sebesar 73%, dan pada indikator menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman mendapatkan presentase tertinggi di tingkat sedang dengan total 80%.

Saran

Berdasarkan data yang didapat saat penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah diharapkan sekolah mampu terus melakukan perbaikan dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah baik untuk siswa maupun guru dan staff sekolah, diharapkan selalu memberikan penguatan dan hukuman kepada siswa maupun guru dan staff sekolah mengenai pentingnya kedisiplinan di sekolah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; (2) Bagi Siswa diharapkan dapat menaati segala aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membantu keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat mengimplementasikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan memiliki karakter kedisiplinannya yang tinggi dan mencetak berbagai prestasi akademik maupun non akademik, 3) bagi orang tua diharapkan turut membantu sekolah memantau kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah

dengan memberikan pendidikan dan pemahaman kepada anak akan pentingnya kedisiplinan; diharapkan mampu memberi motivasi serta contoh kedisiplinan dalam keluarga kepada anak, baik secara materi maupun non materi agar menaati tata tertib yang telah diberlakukan oleh sekolah dalam kehidupan sehari-hari. 4) Bagi anggota Organisasi sebaiknya selalu menjadi panutan oleh para siswa lainnya agar tetap disiplin dalam menaati peraturan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Anitah, S, dkk. (2009). *Strategi Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K.H. (2013). *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: UST-Press
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lucia. R.M. Royanto dan Andi Tenri Faradiba. 2018. *Karakter, Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jurnal
- Martono, Nanang. 2010. *Metode penelitian kuantitatif data sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Nursetya, S.B & Kriswanto, E.S. (2014). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran melalui reinforcement (penguatan). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 2, November 2014.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87
- Rachman, Maman. 1998. *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Jawa Barat: Alfabeta

Rusyan, T. (2009). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samani, M dan Hariyanto. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soegeng Prijodarminto. 2004. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: PT. Pratnya Pramito

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfbeta

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

